

Menumbuhkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Longsor di Kecamatan Takari Melalui Pelatihan Beternak Babi Modern


¹⁾Irene Sondang Uly*, ²⁾Jeni Isak Lele, ³⁾Amelia Wila, ⁴⁾Antonius Kase

^{1,2,3,4)}Program Studi Misiologi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang, Indonesia

Email Corresponding: irenesondangully86@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Kemandirian Ekonomi Bencana Longsor Beternak Babi Modern Demam Babi Afrika	Bencana alam dan wabah penyakit telah berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat Kecamatan Takari, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat yang terdampak melalui praktik peternakan babi modern yang diharapkan dapat menjadi solusi pemulihan ekonomi pasca bencana. Metode yang digunakan meliputi tahapan penyuluhan, pelatihan, diseminasi, serta monitoring dan pendampingan, dengan fokus pada teknik beternak babi modern yang menggabungkan efisiensi produksi dengan protokol biosekuriti yang ketat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, dengan skor pengetahuan meningkat dari 20% menjadi 85%. Perubahan perilaku yang positif terlihat dari peningkatan frekuensi pembersihan kandang, penerapan sistem instalasi air modern, dan pelaksanaan jadwal vaksinasi yang teratur. Temuan penting lainnya adalah peningkatan produktivitas yang substansial, dengan rata-rata berat badan babi saat panen meningkat sebesar 173,33%, dari 35-40 kg menjadi 100-105 kg. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan pelatihan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat pasca bencana. Program ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada perekonomian dan ketahanan masyarakat Kecamatan Takari terhadap bencana di masa depan.
Keywords: Economic independence landslide disaster modern pig farming African Swine Fever	ABSTRACT Natural disasters and disease outbreaks have had a significant impact on the economy of the Takari District community, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. This Community Service (PKM) activity aims to foster economic independence in affected communities through modern pig farming practices which are expected to be a solution for post-disaster economic recovery. The methods used include counseling, training, dissemination, and monitoring and mentoring, with a focus on modern pig farming techniques that combine production efficiency with strict biosecurity protocols. The results of the study showed a significant increase in participant knowledge and skills, with knowledge scores increasing from 20% to 85%. Positive behavioral changes were seen from the increased frequency of cage cleaning, the implementation of a modern water installation system, and the implementation of a regular vaccination schedule. Another important finding was a substantial increase in productivity, with the average weight of pigs at harvest increasing by 173.33%, from 35-40 kg to 100-105 kg. The conclusion of this activity is that a comprehensive and locally based training approach is effective in increasing the economic capacity of post-disaster communities. This program has not only succeeded in transferring knowledge and skills, but also has the potential to provide long-term impacts on the economy and resilience of the Takari District community to future disasters.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Bencana alam serta wabah penyakit dapat memberikan dampak yang menghancurkan bagi masyarakat, khususnya di daerah-daerah yang rentan secara geografis maupun ekonomi. Kecamatan Takari yang terletak di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan contoh nyata dari wilayah yang mengalami tantangan ganda ini, membutuhkan intervensi yang efektif dan berkelanjutan. Secara topografis, Kecamatan Takari, didominasi oleh bukit-bukit dan pegunungan dengan dataran rendah yang memiliki tingkat kemiringan mencapai 45° (Ratumakin, Noemleni, & Kuswardono, n.d.). Dengan karakteristik geografis ini menjadikan wilayah tersebut sangat rentan terhadap bencana alam, khususnya banjir dan longsor. Kerentanan ini terbukti dengan serangkaian bencana yang melanda daerah tersebut dalam beberapa tahun terakhir, antara lain pada April 2021, wilayah ini mengalami banjir bandang yang dipicu oleh Siklon Tropis Seroja, kemudian diikuti oleh serangkaian bencana banjir hingga awal tahun 2023. Puncaknya, pada 17 Februari 2023, bencana longsor melanda daerah tersebut, menyebabkan kerugian material yang signifikan bagi masyarakat.

Sementara masyarakat Takari berjuang untuk pulih dari dampak bencana alam, mereka juga bergumul dengan tantangan ekonomi akibat resesi pasca pandemi COVID-19. Salah satu pukulan terberat bagi perekonomian masyarakat Kecamatan Takari hadir dalam bentuk wabah *African Swine Fever* (ASF) yang mulai menyebar di Pulau Timor sejak akhir tahun 2019. ASF telah menimbulkan dampak yang menghancurkan bagi usaha peternakan babi, yang merupakan salah satu pilar utama ekonomi lokal.

Beberapa penelitian telah mengungkap besarnya dampak ASF diantaranya menurut Silalahi (2022), tingkat kematian ternak babi akibat ASF mencapai 100%. Pernyataan ini juga dipertegas oleh Feka, dkk. (2023) bahwa penyakit ini menular dengan sangat cepat sehingga menyebabkan kematian ternak dalam waktu singkat. Akibatnya, para peternak mengalami kerugian yang sangat besar bahkan kehilangan minat untuk melanjutkan usaha (Djawapatty, Rembo, & Puspita, 2022). Kombinasi bencana alam dan wabah penyakit telah menghancurkan mata pencaharian utama masyarakat, menimbulkan trauma, dan menghambat upaya pemulihan ekonomi.

Penelitian lebih lanjut telah mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam penyebaran ASF dan potensi solusi atas persoalan tersebut. Menurut Laut, dkk. (2022) rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang ASF dan praktik pengelolaan daging yang tidak higienis merupakan faktor utama yang berkontribusi pada tingginya tingkat penularan wabah. Sementara itu, menurut Bulu, dkk. (2023) Kurangnya implementasi biosekuriti yang efektif di peternakan babi meningkatkan risiko penyebaran wabah (Bulu, dkk., 2023). Oleh karena itu, Kallau, dkk. (2022) mengusulkan penggunaan disinfektan yang tepat dan aman sebagai langkah penting dalam pencegahan ASF (Kallau, dkk., 2022).

Menghadapi kompleksitas tantangan ini, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Programm Studi Misiologi dirancang dengan tujuan ganda, yaitu untuk menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat Kecamatan Takari yang terdampak bencana alam dan wabah penyakit, serta memperkenalkan praktik peternakan babi modern yang menggabungkan efisiensi produksi dengan protokol biosekuriti yang ketat. Dengan pendekatan holistik ini, diharapkan masyarakat Kecamatan Takari dapat bangkit dari dampak bencana ganda yang mereka hadapi agar dapat membangun kembali mata pencaharian mereka dengan lebih tangguh sehingga pada akhirnya mencapai tingkat kemandirian ekonomi yang lebih tinggi.

II. MASALAH

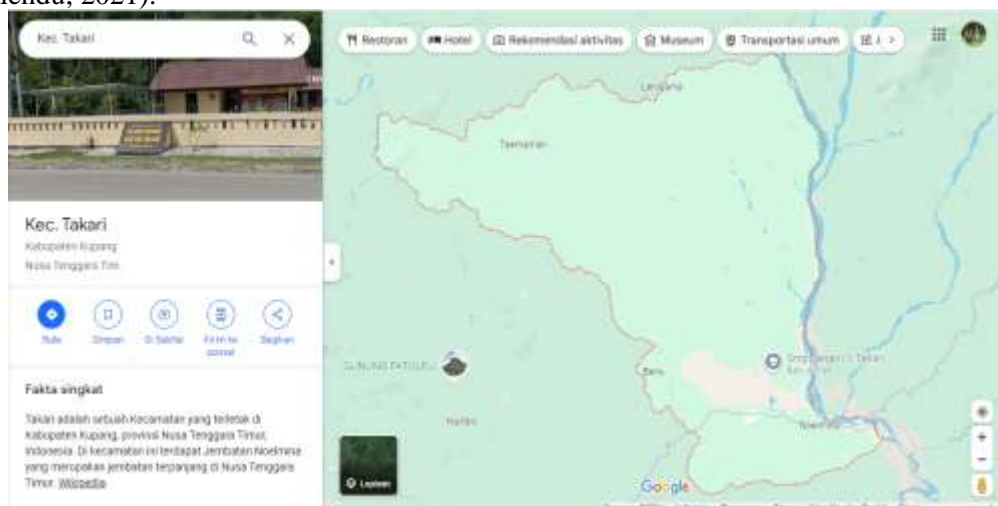
Bencana longsor yang terjadi di Kecamatan Takari tidak memakan korban jiwa, namun masyarakat mengalami kerugian material, seperti rumah dan ternak yang tertimbun material longsor, tertutupnya akses jalan ke berbagai Kabupaten sehingga mengganggu kegiatan perekonomian masyarakat, dan lain sebagainya. Hal ini tentu berdampak kepada keadaan ekonomi masyarakat yang semakin parah sejak pandemi covid-19, secara khusus bagi para peternak Babi di Kecamatan Takari, di mana pada masa pandemi covid-19, hampir secara bersamaan menyebar pula virus *African Swine Faver* (ASF) yang memusnahkan seluruh ternak babi mereka.

Tidak pelak lagi, para peternak harus menghadapi kerugian yang sangat besar. Modal usaha yang telah mereka gunakan untuk membeli ternak dan pakan raib begitu saja. Hal ini menimbulkan perasaan trauma sehingga membuat banyak peternak merasa takut untuk kembali menggeluti usaha tersebut. Akibatnya para peternak Babi ini kehilangan mata pencaharian dan mencoba usaha lain seperti bertani dan berdagang kecil-kecilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Berdasarkan analisis situasi di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra, antara lain: 1) Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, 2) Trauma dalam beternak babi, 3) Kurangnya pengetahuan tentang beternak babi dengan sistem Bio Security, 4) Tidak memiliki modal untuk memulai usaha beternak babi.

Setelah mencermati permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh Kelompok Peternak Babi Mandiri di atas, maka tim pengusul menawarkan solusi untuk melakukan pelatihan beternak babi. Sistem yang ditawarkan dalam beternak babi ini adalah dengan sistem beternak modern, di mana para peternak akan dilatih oleh seorang tenaga ahli terkait empat hal teknis, yaitu: 1) Teknis beternak babi, yang meliputi masalah pakan dan sanitasi, 2). Teknis pemeliharaan dan perawatan babi, 3). Bio Security, 4). Pasca panen

Solusi ini ditawarkan kepada mitra karena beberapa alasan, antara lain: 1) Beternak babi telah menjadi kebiasaan bahkan budaya masyarakat (Wea, Ninu, & Koten, 2017) sekalipun masih menggunakan sistem tradisional. Dengan alasan tersebut diyakini akan lebih mudah bagi mereka untuk kembali memulai usaha ini dibandingkan dengan usaha-usaha lainnya dengan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka terima dari tenaga ahli. Hal ini sekaligus dapat menyembuhkan trauma mereka akibat Virus ASF yang telah banyak merugikan usaha mereka. 2) Ternak babi mudah dipasarkan, baik untuk kebutuhan pangan masyarakat sehari-hari, maupun untuk keperluan-keperluan adat, 3) Harga jual babi cukup tinggi (Tukan, 2023). 4) Jika dikelola dengan baik, usaha beternak babi dapat dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan keuntungan yang besar (Salendu, 2021).



Gambar 1. Kecamatan Takari sebagai Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (sumber: Google Map)

III. METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan oleh Tim PKM Dosen dan mahasiswa dari Program Studi Misiologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Dalam kegiatan PKM ini, Tim PKM bekerja sama dengan mitra kegiatan yakni Kelompok Peternak Babi Mandiri yang terdiri dari 4 orang anggota. PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan metode diseminasi informasi mengenai teknik peternakan babi modern. Diseminasi sendiri menurut Indraningsih (2018) merupakan sebuah aktivitas menyebarluaskan informasi atau ilmu pengetahuan serta penerapan teknologi kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti yang dijelaskan oleh Susanto, dkk. (2024), yang meliputi: Tahapan penyuluhan, pelatihan, diseminasi, serta monitoring dan pendampingan.

1. Tahapan Penyuluhan. Pada tahapan ini, melalui metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, fasilitator menjelaskan gambaran umum tentang teknik beternak babi secara modern dan perbedaannya dengan beternak babi secara tradisional. Ada pun tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang teknik budidaya babi modern dengan menerapkan prosedur biosecurity yang ketat.
2. Tahapan Pelatihan. Tahapan ini diawali dengan memberikan alat dan bahan (gambar 2) untuk pembuatan kandang babi yang sehat dan sesuai standar peternakan babi modern. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembuatan kandang babi yang dilengkapi dengan instalasi air pada kandang. Tujuan dari tahapan ini adalah agar peserta dapat memahami prinsip-prinsip dasar dalam merancang dan

- membangun kandang babi yang sesuai dengan standar kesehatan dan kesejahteraan hewan serta menguasai teknik pemasangan instalasi air minum yang tepat untuk menjamin ketersediaan air bersih bagi babi sepanjang waktu.
3. Tahapan Diseminasi, yang bertujuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan pemeliharaan ternak babi. Pada tahapan ini, Tim PKM menyerahkan 2 ekor anak babi dengan berat minimal 20 Kg untuk dipelihara oleh peternak, serta kebutuhan pakan untuk 4 bulan masa peggemukan ternak.
 4. Tahapan Monitoring Dan Pendampingan. Pasca kegiatan PKM, tahapan monitoring dilakukan untuk memantau progres maupun keberlanjutan kegiatan.

Selain itu, agar dapat menilai dampak serta efektivitas kegiatan pengabdian, tim melakukan evaluasi dengan cara memberikan pretest dan posttest (Nugraha et al., 2024). Sebelum penyuluhan, pretest dilakukan untuk mengukur pemahaman awal peternak mengenai praktik beternak babi secara modern. Sementara posttest dilakukan setelah selesai pelatihan dan pendampingan, agar dapat menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak.

Daftar bahan dan perlengkapan pelatihan babi modern

No	Keterangan	Bahan	Satuan	Volume
1	Perlengkapan Penunjang	Batako	Buah	50
		Pasir	Ret	1/2
		Semen	Sak	5
		Besi 8	batang	4
		Paku Seng	Ke	1
		Paku 5 cm	Ke	½
		Drom Kran	Buah	1
		Pig Nipple	Paket	1
		Usuk 4x6 (4 meter)	Batang	4
		Paralon ½ dim	Batang	1
		Elbow PVC Power ¼ dim	Buah	2
		Elbow PVC Power ¼ dim	Buah	1
		Watermur ½ dim	Buah	1
		Stop kran PVC ¼ dim	Buah	1
		Verlopp tandon ¼ dim	Buah	1
		Reducing ½ x ¾	Buah	1
		Sok drat dalam ½	Buah	1
		Sok drat dalam ¾	Buah	1
		Lem Pipa Dextone	buah	1
		Selotip Homecare	buah	1
Waring	meter	8		
Plexi Syringe	Buah	2		
Jarum Europlets	Buah	2		
2	Bahan Habis Pakai	Anakan Babi Usia 40 hari	Ekor	2
		Pakan Babi	Karung	4
		Obat/ Vaksin	Paket	4

Gambar 2. Daftar bahan dan perlengkapan dalam Pelatihan Beternak Babi Modern

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bencana longsor, penyebaran wabah penyakit, dan bencana alam lainnya yang melanda Kecamatan Takari telah berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Sebagai upaya pemulihan, tim PKM melaksanakan program pelatihan beternak babi modern. Pemilihan program ini didasarkan pada potensi lokal dan kebiasaan masyarakat yang telah lama menekuni usaha ternak babi, meskipun masih dilakukan secara tradisional.

Sebelum merancang pelatihan, tim melakukan analisis mendalam terhadap praktik beternak babi tradisional di Kecamatan Takari. Temuan menunjukkan beberapa masalah utama yang menjadi penghambat produktitas usaha ternak, antara lain: 1) pengetahuan yang terbatas tentang manajemen ternak modern, 2) kandang yang tidak memadai dan membuat ternak mudah terserang penyakit, 3) praktik pemberian pakan yang kurang efisien, 4) kurangnya pemahaman tentang kesehatan ternak serta vaksinasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Parera dan Jacob (2016) yang mengidentifikasi faktor-faktor serupa sebagai penyebab rendahnya produktivitas usaha ternak babi di daerah lain.

Berdasarkan analisis tersebut, tim PKM merancang program pelatihan komprehensif, yang diadakan selama dua hari. Pelatihan dimulai dengan sesi penyuluhan, yang diawali dengan kegiatan pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta terkait teknik beternak babi modern. Selanjutnya, fasilitator menjabarkan materi penyuluhan yang mencakup aspek-aspek kunci beternak babi modern, seperti:

1) Pemilihan bibit babi berkualitas.

Fasilitator PkM menjelaskan bahwa jika peternak mengharapkan ternak babi yang sehat dan unggul dimulai dari pemilihan bibit babi yang memenuhi beberapa persyaratan seperti terlihat lincah, gesit dan sering bergerak, nafsu makan besar, pertumbuhan bibit ternak saat usia 40-45 mencapai berat 8-13 Kg, dan kondisi ternak dalam keadaan sehat (Kotoran tidak terlalu encer, tidak terlalu keras dan tidak cacangan).



Gambar 3. Bibit Ternak Babi yang sehat

2) Teknik pemeliharaan modern

Selanjutnya fasilitator menjelaskan bahwa bibit ternak babi yang sehat akan berkembang dengan baik jika pemeliharannya pun diperhatikan oleh peternak. Dalam beternak babi secara modern, beberapa teknis pemeliharaan babi yang perlu diperhatikan oleh peternak yaitu: a) Perlakuan pada awal ternak babi, b) Pemberian pakan yang dengan takaran yang tepat sesuai fase perkembangan dan pemberian vitamin secara rutin pada ternak, c) Pembersihan kandang harus dilakukan dua kali sehari sebelum pemberian pakan, d) Ketersediaan air bersih untuk minum ternak dan untuk mencuci kandang, e) Hal-hal lain yang perlu diperhatikan peternak seperti: hanya peternak yang boleh memasuki kandang, ternak hanya diberi makan dari pakan yang telah ditentukan sesuai dengan standar takaran dan usia ternak, serta pakan disimpan pada tempat yang terhindar dari hujan dan jangkauan ternak lain.



Gambar 4. Kandang yang dilengkapi dengan instalasi air dan nipple khusus untuk menjamin ketersediaan air minum ternak babi

3) Manajemen pakan dan pemberian vitamin/vaksin

Selain materi tentang pemeliharaan ternak, fasilitator secara detail menjelaskan tentang standar pemberian pakan dan vitamin bagi ternak, agar kesehatan ternak terjamin dan peternak dapat terhindar dari kerugian akibat kematian ternak. Dalam pelatihan tersebut, tim mendemonstrasikan cara menakar pakan dan vitamin sesuai dengan fase pertumbuhan masing-masing ternak babi. Pakan yang akan diberikan kepada ternak harus diukur sesuai takaran yang tepat, tidak kurang atau berlebihan, sesuai kebutuhan gizi ternak untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangannya (Hurek, Rihi, Moi, Kale, & Simarmata, 2021). Fasilitator menjelaskan lebih lanjut bahwa terkadang peternak tergoda untuk memberikan lebih banyak pakan kepada ternak dengan harapan dapat mempercepat pertumbuhan ternak. Namun, berdasarkan uji coba fasilitator sebelumnya, pemberian pakan yang berlebihan hanya akan mendatangkan kerugian bagi peternak dan tidak memberikan pengaruh bagi perkembangan ternak babi.



Gambar 5. Fasilitator menunjukkan teknik mengukur pakan ternak

4) Pengenalan dan pencegahan penyakit

Setelah materi tentang manajemen pakan, fasilitator memberikan penjelesalan tentang berbagai jenis penyakit yang sering menyerang ternak babi. Menurut fasilitator, salah satu penyebab rendahnya produktivitas ternak babi adalah karena kegagalan mengenal dan mencegah penyakit yang berakibat pada kematian ternak. Oleh karena itu, peternak perlu mengenali berbagai jenis penyakit, ciri-ciri dan penanganannya agar peternak dapat meminimalisir resiko akibat penyakit pada ternak tersebut, seperti Penyakit Scours (Mencret), Cholera, Pneumonia, dan ASF.

5) Desain kandang modern dan higienis.

Agar dapat berkembang secara optimal, kondisi kandang pun harus mendukung pertumbuhan ternak babi. Sejalan dengan penjelasan Gaina (2024), fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa dalam pembuatan kandang, peternak perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti pencahayaan yang cukup, sirkulasi udara yang baik, terdapat sistem penyaluran kotoran yang baik dengan lantai yang kering dan bersih. Demikian pula dengan jadwal pembersihan kandang. Jika dalam kebiasaan beternak babi secara tradisional peternak mengaku hanya membersihkan kandang seperlunya saja, namun dalam sistem beternak babi secara modern kandang harus dibersihkan minimal dua kali sehari sebelum ternak diberikan pakan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir pertumbuhan bakteri dan mencegah penyebaran penyakit pada ternak. Selain itu, kandang juga harus dilengkapi dengan instalasi air bersih agar ternak babi dapat mengakses air minum sepanjang waktu.



Gambar 6. Pembuatan Kandang Babi

6) Teknik panen yang optimal.

Materi terakhir yang disampaikan oleh fasilitator adalah teknik panen yang optimal. Menurut fasilitator, dalam usaha penggemukan, ternak babi dapat dipanen pada umur 4-5 bulan dari masa pemeliharaan. Selain itu, ternak babi juga dapat dipanen dengan pedoman pada berat ternak tersebut, yaitu pada kisaran berat badan mulai dari 100-115 kg. Ini merupakan kondisi berat ideal untuk dilakukan pemanenan. Penentuan berat badan dapat dilakukan dengan 2 metode yaitu:

a) Penimbangan

Berat badan ternak dapat ditimbang menggunakan timbangan duduk, atau

b) Pengukuran fisik ternak

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan meter khusus untuk ternak, pengukuran dilakukan untuk mengetahui panjang badan dan juga volume dada, sehingga peternak dapat memperkirakan berat badan ternak babi tersebut.

Dalam pelaksanaan pelatihan, fasilitator menggunakan metode pelatihan yang menggabungkan pendekatan teoritis melalui ceramah dan diskusi, serta praktik langsung seperti demonstrasi pemberian pakan dan instalasi kandang. Hal ini bertujuan untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sebagai respon atas materi yang disampaikan oleh fasilitator dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan contoh-contoh kasus yang pernah dihadapi saat memelihara ternak babi.

Evaluasi pasca pelatihan dengan menggunakan pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada berbagai aspek kemampuan peserta. Pada pretest Rata-rata skor untuk aspek pengetahuan teknik beternak babi modern hanya sebesar 20 %. Akan tetapi setelah pelaksanaan kegiatan PkM hasil posttest menunjukkan peningkatan hingga 85 %. Demikian pula pada aspek Keterampilan Praktis. 90% peserta mampu mendemonstrasikan teknik pemberian pakan yang tepat sesuai standar yang diajarkan. Sementara itu melalui kegiatan monitoring ditemukan bahwa 75% peserta telah mengadopsi sistem instalasi air modern di kandang mereka dalam waktu satu bulan setelah pelatihan, 100 % peserta melaporkan peningkatan frekuensi pembersihan kandang, dari rata-rata sekali sehari menjadi dua kali sehari, 88% peserta mulai menerapkan jadwal vaksinasi teratur sesuai rekomendasi pelatihan. Pada bulan keempat periode penggemukan, peternak melaporkan peningkatan rata-rata berat badan babi saat panen sebesar 173,33% dari sekitar 35-40 kg dengan metode tradisional menjadi 100-105 kg setelah menerapkan metode modern..

Selain itu, pada survei kepuasan menunjukkan bahwa 100% peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dan bermanfaat untuk pengembangan usaha ternak mereka. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan beternak babi modern tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan teoritis peserta, tetapi juga mendorong perubahan praktik dan perilaku yang signifikan dalam manajemen ternak babi. Peningkatan produktivitas yang terukur juga mengindikasikan potensi dampak ekonomi positif bagi para peternak di Kecamatan Takari.

Keberhasilan program ini memiliki implikasi penting bagi upaya pemberdayaan ekonomi pasca bencana. Peningkatan produktivitas ternak berpotensi meningkatkan pendapatan peternak, memberikan

dorongan ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. Lebih jauh, perubahan perilaku yang teramati menunjukkan potensi keberlanjutan dampak pelatihan dalam jangka panjang.

Ringkasnya, pelatihan beternak babi modern telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat Kecamatan Takari pasca bencana. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, dan peningkatan produktivitas yang terukur. Temuan-temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendekatan pelatihan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal dapat menjadi model yang efektif untuk program pemberdayaan ekonomi di daerah pasca bencana lainnya.

V. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kecamatan Takari yang dilakukan oleh Tim PkM Program Studi Misiologi IAKN Kupang telah berhasil memperkenalkan praktik peternakan babi modern sebagai salah satu solusi pemulihan ekonomi pasca bencana. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak, tetapi sekaligus telah berperan sebagai katalisator untuk mendorong perubahan perilaku yang signifikan khususnya dalam manajemen ternak babi. Melalui peningkatan produktivitas yang terukur memperlihatkan potensi program ini dalam meningkatkan pendapatan peternak lokal.

Keberhasilan ini menegaskan efektivitas pendekatan pelatihan yang komprehensif dan berbasis kebutuhan lokal. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, program ini telah meletakkan dasar bagi ketahanan ekonomi jangka panjang masyarakat Takari. Selain itu, model pelatihan yang dikembangkan berpotensi untuk diadaptasi di daerah lain dengan tantangan serupa, membuka peluang bagi inisiatif pemberdayaan ekonomi yang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji, syukur dan hormat dipersembahkan kepada Tuhan karena berkat karuniaNya, kami Tim kelompok Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Misiologi telah berhasil melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan Tema: Sosialisasi Misi Ekologis Kontekstual dan Pelatihan Beternak Babi Modern di Kec. Takari, Kab. Kupang, NTT.

Oleh karena itu Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang mendukung terlaksananya kegiatan ini, yaitu:

1. Rektor Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Bapak Dr. Harun Y. Natonis, M. Si.,
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Bapak Martin Ch. Liufeto, M. Pd.
3. Kepala LP2M, Bapak Ferdinand A. Soibala, M. Pd.
4. Plt. Kepala Sekolah SMP Negeri I Takari, Bapak Esau Olla, S. Pd.,
5. Siswa Siswi kelas VIII SMP Negeri I Takari,
6. Ketua Kelompok Peternak Babi Mandiri, Bapak Aris Mbedu Wengu
7. Anggota Kelompok Peternak Babi Mandiri

Kami selaku pelaksana kegiatan PKM menyadari bahwa kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami berharap kegiatan seperti ini pada masa mendatang dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas sebagai wujud nyata pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulu, P. M., Paga, A., Lasakar, A. S., & Wera, E. (2023). Pengelolaan Peternakan Babi Di Kabupaten Yang Berpotensi Sebagai Faktor Resiko Penyebaran African Swine Fever. *Seminar Nasional Politani Kupang Ke-6*, 259–265.
- Djawapatty, D. J., Rembo, E., & Puspita, V. A. (2022). Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada. *Dedikasi Sains Dan Teknologi*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.47709/dst.v2i1.1472>
- Gaina, C. D. et. a. (2024). Manajemen Kesehatan Ternak Babi Melalui Pemberdayaan Masyarakat Peternak Babi Skala Rumah Tangga. *Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.9, No.
- Harold Geoffrey Kallau, N., Aega Gelolodo, M., Richard Wellem Toha, L., Almet, J., Fesbayanti Lestari Djungu, D., Agustiani Wuri, D., ... Tenggara Timur, N. (2022). PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI TERNAK DI DESA CAMPLONG II, KABUPATEN KUPANG DALAM KERANGKA PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR PADA TERNAK MELALUI PEMANFAAT DISINFECTAN YANG AMAN DAN TEPAT (Empowerment of Livestock Farming Group in Camplong II Village, Kupang Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 62–67.

- Hurek, D. et al, Rihi, D., Moi, M., Kale, N., & Simarmata, Y. (2021). Sistem Pemeliharaan Ternak Babi di Desa Tapenpah. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 6(1), 1–34.
- Indraningsih, K. S. (2018). Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 35, p. 107. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n2.2017.107-123>
- Laut, M. M., Toha, L. R. W., Almet, J., & Djungu, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Peternak Babi Di Kelurahan Sikumana Terhadap Asf Dan Pengolahan Daging Secara Higienis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 7(1). <https://doi.org/10.35726/jpmp.v7i1.729>
- Nugraha, E. Y., Tukan, H. D., Jeramat, A. A., Dalle, N. S., Sikone, H. Y., Padua, G. O., ... Caling, B. (2024). *Optimalisasi kesejahteraan ternak babi dalam penerapan praktik yang berkelanjutan*. 8(3), 2760–2769.
- Parera, H., & Jacob, J. M. (2016). Peningkatan Manajemen Kesehatan Babi Dan Pertanian Terpadu Di Kelompok Mawar Dan Kelompok Lorosae. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 1(1). <https://doi.org/10.35726/jpmp.v1i1.131>
- Ratumakin, P., Noemleni, A., & Kuswardono, T. (n.d.). Kajian Kebijakan Kemandirian Pangan Lokal Di Kabupaten Kupang. In *Society for health, education, enviroment and peace*. Retrieved from [https://batukarinfo.com/system/files/Final.Laporan Studi Kab Kupang_ SHEEP.pdf](https://batukarinfo.com/system/files/Final.Laporan%20Studi%20Kab%20Kupang_SHEEP.pdf)
- Salendu, A. H. S. . et. a. (2021). MANFAAT PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI YANG BERWAWASAN LINGKUNGAN. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Agribisnis Peternakan Seri 8 (STAP VIII)*.
- Silalahi, P. (2022). Penerapan Bioteknologi Reproduksi Untuk Peningkatan Produktivitas Ternak Babi Di Sumatera Utara. *Jurnal Visi Eksakta*, 3(1), 100–121. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v3i1.1105>
- Susanto, E., Aliyya, W. L. N., Muthoharoh, H., Rosdiana, S. R., Amin, M. F., Fadlilah, A., ... Sholikha, R. (2024). Desiminasi Domba Cross Texel Dan Pembuatan Silase Rumpot Gajah Dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Difabel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 59–66.
- Tukan, H. D. et. al. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai Bara. *Journal of Animal Science*, Vol. 8, No.
- Wea, R., Ninu, A. Y., & Koten, B. B. (2017). Peternakan Babi Berbasis Zero Waste. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(3), 320. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i3.7450>
- Wolfhardus Vinansius Feka, Kune, S. J., Taena, E. T., & Simamora, T. (2023). Penguatan Minat Petani Perternak Setelah Pandemi African Swine Fever (Asf) Pada Usaha Ternak Babi Di Dusun Kusi, Desa Oesena, Kecamatan Miomaffo Timur. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 66–73. <https://doi.org/10.58290/jupemas.v2i3.171>